

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA DENGAN METODE *PAMERAN BERJALAN* BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII

Prasis Indahwati
SMP Negeri 2 Blitar
Email: prasisindahw@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan matematika dengan metode *Pameran Berjalan* dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar bagi peserta didik kelas VIII SMPN 2 Blitar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A SMPN 2 Blitar yang terdiri dari 32 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) menyusun tindakan, (2) melakukan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Pada penelitian ini ditemukan adanya peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dengan membandingkan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Instrumen yang digunakan adalah tes, lembar observasi (aktivitas guru dan peserta didik), dan lembar wawancara. Berdasarkan data hasil penelitian menyatakan bahwa prosentase hasil tes secara klasikal yang mendapatkan nilai minimal 80 meningkat dari 24 peserta didik pada siklus 1 menjadi 30 peserta didik pada siklus 2. Hasil LKP menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menentukan rumus luas dan volume bangun ruang sisi datar sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Pameran Berjalan* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SMPN 2 Blitar pada materi bangun ruang sisi datar.

Kata kunci: peningkatan, metode pameran berjalan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the mathematical ability with **Gallery Walk** in learning polyhedral for students of class VIII SMPN 2 Blitar. The subject of this research is the students of class VIII-A SMPN 2 Blitar consisting of 32 students. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages: (1) preparing the action, (2) taking action, (3) observation, (4) reflection. In this research found an increase in learning pretensions that can be seen by comparing the results of learning in cycle 1 and cycle 2. Instruments used are tests, observation sheets (teacher activity and learners), and the interview sheet. Based on research data states that the percentage of classical test results that get a minimum score of 80 increased from 24 learners in cycle 1 to 30 students on cycle 2. Worksheet results show that learners have been able to determine the formula of the area and the volume of polyhedral. Thus it can be concluded that Learning **Gallery Walk** can improve learning outcomes of students SMPN 2 Blitar on the matter of polyhedral

Keywords: improvement, gallery walk method.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman guru dalam mengajar peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Blitar, kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih kurang. Hal ini terlihat dari kondisi peserta didik yang masih kesulitan jika diberikan soal-

soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks yang membutuhkan penafsiran lalu mengkomunikasikannya dalam bentuk model matematika dan sebaliknya.

Peserta didik juga sering menggunakan bahasa sehari-hari yang dipaksakan untuk menafsirkan bahasa matematika yang kadang menimbulkan kesalahan persepsi. Beberapa peserta didik hanya memberikan jawaban yang asal-asalan atau hanya diam ketika guru memberikan pertanyaan. Selain itu, untuk permasalahan yang dirasa sulit, peserta didik sering menunggu jawaban dari guru ataupun jawaban dari teman dekatnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Menurut Erman Suherman (2003:260), bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Kegiatan pembelajaran di sini terpusat pada peserta didik yang sedang berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Guru hanya menjadi fasilitator di dalam pembelajaran, mengarahkan kepada hasil belajar yang akan dicapai dan mengembangkan ide-ide kreatif dari peserta didik. Pembelajaran kooperatif dikembangkan atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya (Sanjaya, 2005: 107).

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang benar-benar memaksimalkan kerja sama antar teman dalam kelompok adalah dengan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk). *Gallery* adalah pameran. Metode pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, melangkah. Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional

peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. Metode ini juga dapat memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri. Metode ini dapat mengefisienkan waktu pelajaran, dan peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran karena strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurang pemahannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya teman yang lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya itu.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Meningkatkan Kemampuan Matematika dengan Metode *Pameran Berjalan* bagi Peserta Didik Kelas VIII** “. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematika dengan metode *pameran berjalan* bagi peserta didik kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar. Harapan yang ingin dicapai adalah hasil belajar peserta didik dapat semakin meningkat, yang selanjutnya dengan hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Blitar, yaitu pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 18 orang peserta didik putri dan 14 orang peserta didik putra.

Meningkatkan kemampuan matematika peserta didik maksudnya meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar. Pemahaman materi

bangun ruang sisi datar dimaksudkan pemahaman cara menemukan rumus luas permukaan bangun ruang sisi datar, rumus volume bangun ruang sisi datar, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang sisi datar. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, proses belajar matematika harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan konsep luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar. Hal ini sesuai dengan Hudojo (2001:103) mengemukakan agar proses belajar matematika terjadi, bahasan matematika seyogyanya tidak disajikan dalam bentuk yang sudah tersusun secara final, melainkan peserta didik dapat terlibat aktif di dalam menemukan konsep-konsep, struktur-struktur, sampai kepada teorema atau rumus-rumus. Keaktifan peserta didik tidak saja pada keterampilan mengerjakan soal-soal sebagai aplikasi dari konsep-konsep matematika yang telah dipelajarinya, melainkan juga mementingkan pemahaman pada proses terbentuknya konsep. Konsep-konsep matematika hendaknya tidak diajarkan melalui definisi, tetapi melalui contoh-contoh yang relevan yang melibatkan konsep-konsep tertentu.

Jadi, dalam pembelajaran matematika hendaknya dipilih strategi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial. Maka model dan metode pembelajaran kooperatif yang cocok adalah model *discovery learning* dan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk).

Discovery merupakan cara belajar dengan membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Pemahaman suatu konsep didapat peserta didik melalui proses yang lebih

menekankan kepada proses penemuan konsep dan bukan pada produknya. Jadi *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Kemendikbud, 2014).

Dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005). Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan,

menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah: (1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; (3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri. (6) Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; (7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi; (8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; (9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; (11) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (12) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; (14) Situasi proses belajar menjadi

lebih terangsang; (15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (16) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik; (17) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; (18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, secara umum ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut: (1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan: (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004:244); (3) *Data collection* (Pengumpulan Data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk

membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi pada tahap ini adalah peserta didik secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan permasalahan yang dihadapi; (4) *Data Processing* (Pengolahan Data) *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu; (5) *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya; (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) Tahap generalisasi/ menarik

kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Pameran (*Gallery*) merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Sedangkan berjalan (*walk*) artinya melangkah. Metode ini merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak didik terhadap persoalan yang ada yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Metode tersebut berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*". Yakni proses belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya. Menurut Silberman (2006:274), *Gallery Walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini.

Berdasarkan uraian tersebut, *pameran berjalan* (*Gallery Walk*) merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. Pameran berjalan juga dapat memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian metode *pameran berjalan* (*gallery walk*) adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik

untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di dinding kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok. Penggalangan hasil kerja dilakukan pada saat peserta didik telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik. Dengan demikian mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan tujuan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk): (1) membangun kerjasama kelompok (*cooperative learning*), (2) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji apa yang didapatkan dari pelajaran.

Langkah-langkah penerapan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk): (1) bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang, (2) berilah kertas karton/plano kepada setiap kelompok, (3) tentukan topik atau tema pelajaran, (4) perintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti, (5) perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas yang telah diberikan yang berisi hasil pembelajaran, perintahkan juga untuk memberi judul atau menamai daftar tersebut, (6) perintahkan setiap kelompok untuk menempel hasil kerjanya di dinding, (7) perintahkan mereka untuk berputar mengamati hasil kerja kelompok lain, (8)

Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain, (9) Koreksi bersama-sama, (10) klarifikasi dan penyimpulan.

Kelebihan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk): (1) peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar, (2) terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, (3) membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya, (4) mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar, (5) membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik, (6) peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain. Sedang kelemahan metode *pameran berjalan* (Gallery Walk) yaitu: (1) bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian peserta didik menggantungkan kerja kawannya, (2) guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kelompok, (3) pengaturan setting kelas yang lebih rumit.

Dengan demikian peserta didik lebih berusaha untuk memahami materi tersebut dengan bertukar pikiran dan lebih berani bertanya jika ada yang belum dipahami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut M. Adnan Latief (2010) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk peningkatan kualitas pratek pembelajaran di kelas. Guru berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*). Sebagai guru

dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran (dengan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran) di kelasnya, sedang sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah berupa strategi pembelajaran inovatif yang bisa dimanfaatkan oleh guru-guru lain.

Menurut Arikunto (2010:16) bahwa, PTK dilakukan melalui beberapa siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Siklus akan berakhir jika penelitian sudah sesuai dengan apa yang ditargetkan (sesuai dengan indikator keberhasilan). Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-A SMPN 2 Blitar.

Siklus I Perencanaan

Merancang perangkat pembelajaran dan instrument penelitian. Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) luas permukaan bangun ruang sisi datar dan volume bangun ruang sisi datar, dan lembar kerja peserta didik (LKP). Instrument penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, tes, lembar validasi perangkat pembelajaran dan instrument penelitian.

Pelaksanaan (tindakan)

Dilaksanakan dalam 2 pertemuan masing-masing membahas tentang luas permukaan bangun ruang datar sisi datar dan volume bangun ruang datar sisi datar. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti didampingi oleh obsever yang akan mengamati peristiwa yang ditemui selama penelitian sesuai dengan lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran dan catatan lapangan.

Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur karena pada lembar observasi sudah ada kriteria-kriteria yang diamati (Wiraatmadja, 2006: 114). Observasi dilakukan sebagai bahan penilaian terhadap kesuaian proses pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi

Merupakan tahap evaluasi terhadap semua tindakan selama proses pembelajaran. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, tes pada akhir siklus pembelajaran dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan perencanaan pembelajaran pada siklus 2.

Siklus 2

Siklus 2 dilakukan karena hasil tes pada siklus I diperoleh bahwa peserta didik yang memperoleh nilai minimal 80 adalah sebanyak 24 dari 32 peserta didik yang mengikuti tes. Keadaan ini bisa dikatakan bahwa 75% dari peserta didik telah memahami materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar belum sesuai kriteria keberhasilan. Karena belum mencapai ketuntasan belajar 80% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran materi luas permukaan, dan volume bangun ruang datar sisi datar dengan menggunakan metode *Pameran Berjalan*.

Perencanaan

Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menaksir luas permukaan bangun ruang sisi datar tidak

beraturan dan volume bangun ruang sisi datar tidak beraturan, lembar kerja peserta didik (LKP) dan lembar observasi.

Pelaksanaan (tindakan)

Dilaksanakan dalam 2 pertemuan untuk memperdalam materi menaksir luas permukaan bangun ruang sisi datar tidak beraturan, dan menaksir volume bangun ruang sisi datar tidak beraturan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti didampingi oleh obsever yang akan mengamati peristiwa yang ditemui selama penelitian sesuai dengan lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran dan catatan lapangan.

Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebagai bahan penilaian terhadap kesuaian proses pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi

Hasil tes siklus 2 diperoleh bahwa peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 80 adalah 30 dari 32 peserta didik yang mengikuti tes. Keadaan ini bisa dikatakan bahwa 30 peserta didik telah memahami materi menaksir luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar tidak beraturan. Dengan demikian siklus 2 telah memenuhi kreteria keberhasilan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembelajaran tentang bangun ruang sisi datar dengan model pembelajaran kooperatif metode *pameran berjalan* untuk meningkatkan kemampuan matematika peserta didik. Dalam penelitian

ini, peneliti adalah instrumen utama karena peneliti yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan membuat laporan.

Beberapa temuan-temuan penelitian pada setiap siklus yaitu pada kegiatan menyelesaikan pajangan, peserta didik mengerjakan LKP secara berkelompok hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberi apresiasi, koreksi dalam belajar dan mengkaji apa yang didapatkan dari pelajaran. Menurut Trianto (2007:41) Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pemberian LKP membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi luas permukaan bangun ruang sisi datar, volume bangun ruang sisi datar, menaksir luas permukaan bangun ruang sisi datar tidak beraturan dan menaksir luas permukaan bangun ruang sisi datar tidak beraturan. LKP ini berisi permasalahan-permasalahan yang menuntun peserta didik untuk menemukan rumus luas permukaan bangun ruang sisi datar, volume bangun ruang sisi datar, dan memahami materi yang dipelajari, sehingga kegiatan belajar peserta didik merupakan kegiatan belajar yang bermakna. Seperti pernyataan Ausebel yang menyatakan bahwa belajar bermakna timbul jika peserta didik mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Pameran Berjalan* guru juga berkeliling untuk memantau dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pajangannya. Pada kegiatan ini banyak peserta didik yang bertanya

apabila kurang memahami permasalahan. Kegiatan yang dilakukan guru ini memberikan *scaffolding* yaitu memberikan bantuan seperlunya kepada peserta didik selama menyelesaikan pajangannya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka dengan kelompoknya sampai menemukan hasil. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh mandiri (Isjoni, 2010 : 40). Hasil diskusi (pajangan) tiap kelompok ditempel di dinding dan dipresentasikan (dikomunikasikan) dengan cara dipilih 1 orang sebagai penjaga pameran (penjelas) dan anggota yang lain sebagai penonton (yang berkeliling/pengamat) dari masing-masing kelompok. Selanjutnya guru memberi penguatan pada hasil diskusi yang benar dan meminta masing-masing kelompok untuk mengoreksi hasil kesimpulan kelompok jika ada kesalahan.

Peserta didik semakin lancar dalam mengkomunikasikan ide atau pendapatnya, hal ini dapat dilihat pada saat peserta didik (penjaga pameran/penjelas) memberikan penjelasan kepada pengunjung (pengamat) begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi pada saat peserta didik berputar mengamati hasil kerja kelompok lain (kunjungan pameran). Pada kegiatan ini dapat menguatkan pemahaman peserta didik dalam membuat kesimpulan atau rangkuman materi bangun ruang sisi datar. Degeng (1997:28) mengatakan bahwa membuat rangkuman atau kesimpulan dari apa yang dipelajari perlu dilakukan untuk mempertahankan ritensi.

Berdasarkan data diperoleh bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari konsep luas permukaan dan volume bangun ruang

sisi datar melalui metode *pameran berjalan*. Ini ditunjukkan dari hasil penerapan pembelajaran dan hasil tes dari siklus 1 dan siklus 2. Hasil penerapan pembelajaran yaitu (1) peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar; (2) Kelompok dapat berdiskusi dengan baik dan saling bertukar ide; (3) terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran; (4) peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya; (5) sebagian besar kelompok dapat menyelesaikan diskusi tepat waktu; (6) peserta didik lebih berani menyampaikan jawaban/hasil kelompoknya dalam presentasi kelompok; (7) keaktifan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar; (8) sebagian besar peserta didik dapat menyelesaikan soal tes individu yang disampaikan oleh guru. Hasil tes peserta didik pada siklus 1 yaitu 24 peserta dari 32 peserta didik yang tuntas KKM menjadi 30 peserta didik yang tuntas KKM pada siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *pameran berjalan* dapat meningkatkan kemampuan matematika peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 2 Blitar tahun pelajaran 2016/2017 pada materi bangun ruang sisi datar dan peserta didik memberikan respon positif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *pameran berjalan*. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik yang dipilih dari kategori pandai, sedang, dan kurang semuanya mengatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode *pameran berjalan*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan metode *pameran berjalan* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan matematika peserta didik. Sebagai tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Mengembangkan metode pameran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada materi lain yang lebih menarik. Bagi peneliti berikutnya dan guru diharapkan dapat kreatif untuk mengembangkan metode dan model pembelajaran yang lain dengan dukungan media pembelajaran yang menggunakan komputer atau media konkret yang relevan.

- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Wiratmadja, R, 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning*. Jakarta Pustaka Mandiri.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengkoordinasikan Isi dan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang.
- Hudojo, H. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Latief, Mohamad Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.